

## Hubungan Bimbingan Konseling Dengan Kebudayaan

<sup>1</sup> Indis Muslikha, <sup>2</sup> Asbi, <sup>3</sup> Muhammad Febrian Tanjung, <sup>4</sup> Saskia Tiara Ulfa

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara Medan Jl. Mughtar Basri  
No. 3, Glugur Darat II, Kec. Medan Timur, Kota Medan, Sumatera Utara

*indismuslikhaaa2003@gmail.com* , *asbi@umsu.ac.id* , *muhammadfebrian706@gmail.com*,  
*saskiatiaraulfa20@gmail.com*

### Abstrak

*Fokus lintas budaya difokuskan pada budaya sejarah—konselor harus memahami budaya klien psikososial, konselor harus memahami ras, etnik, dan emosi klien—untuk menghindari teori konseling yang terbatas secara budaya. Tindakan, percakapan, dan tingkah laku kelompok sosial klien untuk komunikasi yang efektif, dan terakhir, secara saintifik ideologis, konselor harus menggunakan pendekatan konseling yang tepat untuk menangani masalah konseling regional, nasional, dan internasional. Hubungan antara kebudayaan dan bimbingan dan konseling: Kebudayaan sangat berpengaruh pada keberhasilan konseling karena budaya dapat menentukan dan menemukan cara individu memahami dalam proses bimbingan dan konseling. Serta metode apa yang akan digunakan untuk memberikan layanan kepada klien. Mengingat bahwa klien yang akan dilayani oleh konselor berbeda-beda dari segi asal, ideologi, dan adat istiadat, sikap dan tingkah laku klien dapat dipengaruhi secara tidak langsung. Oleh karena itu, konselor harus memiliki kemampuan atau karakter yang dapat disesuaikan dengan situasi klien. Kebudayaan dan manusia saling terkait dan tidak dapat dipisahkan. Kebudayaan dapat memengaruhi sikap, perilaku, gagasan, dan keyakinan seseorang. Seperti halnya dalam kehidupan sehari-hari, konselor harus berhubungan dengan klien yang berbeda dari berbagai latar belakang sosial, budaya, dan ekonomi, sehingga perlakuan dalam memberikan layanan yang diberikan juga akan berbeda. Karena itu, konselor harus memiliki kemampuan dan kepribadian yang mampu menyesuaikan dengan kondisi klien yang akan ia temui nanti, agar konseling yang akan diberikan itu berhasil.*

**Kata Kunci:** *Konselor, Lintas Budaya, Konseling.*

## 1. PENDAHULUAN

Indonesia banyak memiliki kekayaan sumber daya alam yang terbentang dari Sabang sampai Marauke, tidak hanya sumber daya alam melainkan juga memiliki ragam kebudayaan. Banyak hal memengaruhi dan membentuk manusia, dan budaya adalah salah satunya. Kehidupan manusia memiliki tujuan yang sama yang disebut sebagai masyarakat; setiap kelompok masyarakat memiliki kebiasaan tertentu.

Sebagaimana diketahui, konseling adalah suatu proses pemberian bantuan yang dilakukan secara tatap muka antara dua orang yaitu yang terjadi dalam hubungan antara konselor dan klien (individu yang dikonsultasikan dengannya). Dengan tujuan untuk memecahkan atau mengentaskan masalah klien dengan mendidik dan memberdayakan klien. Bahasa juga merupakan alat yang sangat penting untuk memahami dan mencapai tujuan konseling. Akan ada hambatan dalam proses komunikasi jika terjadi apabila klien kesulitan untuk memahami makna ungkapan di dalam pikiran dan perasaan klien kepada konselor.

Dalam penerapan konseling lintas budaya mengusulkan agar konselor peka dan tanggap terhadap adanya keragaman dan perbedaan budaya antara kelompok yang satu dengan yang lain, dan antara konselor itu sendiri dengan kliennya. Selama proses konseling, faktor budaya harus diperhatikan secara khusus karena sangat memungkinkan untuk mencapai pemecahan masalah klien dengan cara yang lebih efektif yang didasarkan pada latar budaya klien. Nilai agama, bahasa, gender, suku, dan etnis adalah salah satu komponen budaya ini. Konseling lintas budaya adalah metode konseling yang mempertimbangkan komponen budaya yang memengaruhi perilaku klien.

Dalam praktik sehari-hari, konselor pasti akan berhadapan dengan klien dari latar belakang sosial budaya yang berbeda. Dengan demikian tidak mungkin menyamakan penanganannya (Prayitno, 1994). Rasa curiga atau perasaan negatif lainnya dapat muncul karena perbedaan tersebut. Pandangan mereka tentang dunia akan berubah jika mereka memahami nilai-nilai yang berlaku bagi mereka sendiri dan masyarakat secara keseluruhan.

## 2. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode studi pustaka. Studi pustaka atau kepustakaan dapat diartikan sebagai serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian. penelitian ini menggunakan metode kajian literatur, yaitu kegiatan menyediakan berbagai bahan dengan cara mencari referensi disitus jurnal, artikel, buku.

## 3. HASIL

### Pengertian Kebudayaan

Menurut kamus besar bahasa Indonesia kebudayaan berasal dari kata "Budaya" yang memiliki arti pikiran atau akal budi. "Berbudaya" artinya memiliki budaya sedangkan "Kebudayaan" adalah hasil kegiatan dan penciptaan batin (akal budi) manusia seperti kepercayaan, kesenian dan adat istiadat.

Menurut Koentjaraningrat kebudayaan adalah keseluruhan kerangka, pemikiran, kegiatan, dan akibat kerja manusia dalam kaitannya dengan kehidupan daerah setempat yang dijadikan milik manusia dengan belajar. Jadi budaya diperoleh melalui pembelajaran. Kegiatan yang dipelajari meliputi cara makan, minum, berpakaian, berbicara, beterbak, dan berhubungan dengan masyarakat yaitu budaya. Padahal budaya tidak hanya ditemukan dalam masalah-masalah khusus, melainkan dalam pemikiran yang terkandung di otak yang kemudian muncul dalam karya, peminatan sosial, sikap kerja keras dan sudut pandang (Nelisma Y., Fitriani W, 2022).

Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa kebudayaan dapat didefinisikan sebagai pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum adat istiadat, kemampuan, simbol, dan kebiasaan sekelompok masyarakat yang bertujuan untuk

mempertahankan kelangsungan hidup mereka sesuai dengan tradisi sehingga dapat diwariskan dari generasi ke generasi.

### **Pengertian Bimbingan Konseling**

Menurut Kalida (2022) bimbingan dan konseling merupakan suatu proses pemberian bantuan yang diberikan oleh pembimbing atau konselor kepada individu maupun kelompok agar dapat mengembangkan dirinya secara optimal di dalam setiap bidang kehidupan seperti bidang pribadi, sosial, karir, belajar, keluarga, dan keagamaan dengan memanfaatkan berbagai jenis layanan yang berdasarkan normal dan adat istiadat yang berlaku (Eka Yurika et al., 2022) Bimbingan dan konseling merupakan upaya proaktif dan sistematis dalam memfasilitasi individu mencapai tingkat perkembangan yang optimal, pengembangan perilaku yang efektif, pengembangan lingkungan, dan peningkatan fungsi atau manfaat individu dalam lingkungannya (Musslifah, 2021).

Bimbingan dan konseling diselenggarakan di sekolah sebagai bagian dari keseluruhan usaha sekolah dalam rangka mencapai tujuan pendidikan (Hidayat, 2020); (Noor, 2019); (Satria, 2022). Pelaksanaan bimbingan dan konseling tidak pernah lepas dari perencanaan seksama dan secara sistematis. Ketika layanan bimbingan dan konseling tidak terencana dapat dipastikan hasilnya tidak akan berarti di lingkup pendidikan. Apabila bimbingan dan konseling yang dilaksanakan sesuai dengan program yang sudah di rancang dan dilakukan secara maksimal, upaya untuk memenuhi kebutuhan dan permasalahan peserta didik di sekolah akan dapat ditangani dengan baik (Zamroni & Rahardjo, 2015).

### **Pengertian Bimbingan Konseling dan Kebudayaan**

Konseling dengan orang dari latar belakang budaya yang berbeda membawa tantangan dan peluang yang berbeda. Tantangan tersendiri bagi mereka yang melakukan konseling adalah memahami peran budaya yang kompleks dalam proses konseling. Budaya dapat menyebabkan konflik dan kesalahpahaman. Budaya tertentu juga dapat menghalangi dan menghambat praktik konseling. Seseorang mungkin menghadapi masalah karena terlibat dalam hubungan ini (perbedaan budaya). Oleh karena itu, pengetahuan tentang realitas budaya menjadi suatu keharusan profesional ketika konselor menghadapi kelompok konseling yang beragam (Mustaqim, 2020).

Banyak faktor yang memengaruhi perbedaan cara pandang dan pola pikir manusia memengaruhi keberadaan dan keadaan masyarakat saat ini, termasuk lingkungan sosial, ekonomi, politik, dan bahkan budaya. Ini adalah kenyataan di masyarakat nasional dan internasional di Indonesia, karena budaya sudah menjadi bagian dari kehidupan masyarakat., maka untuk menjadikan kesatuan dari Negara ini, Bhinneka Tunggal Ika menjadi satu semboyan persatuan yang terucap dari seluruh Rakyat Indonesia. Kergaman tersebut berpengaruh langsung terhadap kemampuan pelayanan konseling (Sinaga & Gulo, 2020).

## **4. PEMBAHASAN**

Ditinjau dari dimensi budaya dan dimensi konseling, semua dimensi budaya mencirikan keseluruhan sistem konseling (Rizki Mulyani et al., 2022). Ada banyak bagian dalam konseling yang diwarnai oleh budaya. Menurut Jumarin (2002) penjelasan tentang bagaimana sistem budaya mewarnai dan mempengaruhi sistem konseling, beberapa diantaranya yaitu:

1. Kebudayaan akan memberi warna dan arah pada subsistem konsep inti konseling yang meliputi landasan filosofis, tujuan konseling, prinsip konseling, serta kode etik konseling. Landasan filosofis pada dasarnya adalah nilai-nilai budaya. Tujuan konsultasi yang ingin dicapai harus sejalan atau bernuansa nilai budaya, orientasi nilai. Masyarakat Jawa mungkin lebih tertarik pada harmoni, masyarakat ilmiah mungkin lebih menekankan pada pencerahan, dan lain-lain.
2. Budaya mewarnai subsistem konselor, baik dari segi kualifikasi, pendidikan dan pelatihan, penempatan konselor. Kualifikasi konselor pada masyarakat Jawa akan

berbeda dengan kualifikasi konselor pada masyarakat Jawa akan berbeda dengan kualifikasi konselor pada masyarakat Eropa dan Amerika. Demikian pula dalam hal pendidikan dan pelatihan dan pelatihan konselor akan dipengaruhi oleh budaya di mana pelatihan konselor berlangsung.

3. Budaya akan memberikan warna bagi subsistem subjek yang dibimbing. Konsep orang bermasalah akan berbeda dari budaya ke budaya. Kriteria yang disesuaikan dengan masyarakat berbeda di setiap budaya. Individualisme bagi masyarakat Eropa dapat dianggap positif, namun bagi masyarakat Jawa sikap ini dianggap problematis.
4. Budaya menentukan dan mewarnai metode pemahaman individu dan teknik konseling. Pemahaman individu dalam komunitas ilmiah (pengamatan, tes, wawancara, dan lain-lain) (perhitungan ulang tahun, astrologi, meditasi, dan lain-lain). Budaya juga akan mempengaruhi penggunaan teknik konseling. Masyarakat animisme dan dinamisme akan menggunakan teknik mistik, masyarakat religius akan menggunakan metode religi, masyarakat ilmiah akan menggunakan metode ilmiah.
5. Budaya akan memberikan bimbingan untuk program konseling. Program-program yang akan diberikan dalam layanan konseling tergantung dari budaya masyarakat. Program meditasi pasti cocok untuk orang yang memiliki budaya meditasi. Program pelatihan, studi banding, dan lain-lain, mereka cocok untuk orang-orang dengan latar belakang ilmiah.

Konseling lintas budaya sebagai sarana yang memfasilitasi perbedaan yang terjadi antara konselor dan klien yang berbeda budaya. Konseling lintas budaya akan memberikan pemahaman kepada konselor tentang sudut pandang klien terhadap perbedaan budaya, cara pandang klien terhadap dirinya sendiri yang dikonstruksi oleh budayanya sendiri, pemahaman keahlian terhadap proses konseling terhadap klien yang berbeda budaya, melalui konseling lintas budaya sebagai seorang konselor harus mampu menyediakan layanan konseling yang berpedoman pada nilai-nilai dan kepercayaan atau bahkan berpedoman pada ideologi yang dipahami oleh klien, dan penggunaan teori-teori konseling dalam pelaksanaannya (Gani, 2019).

Fokus lintas budaya difokuskan pada budaya sejarah—konselor harus memahami budaya klien; psikososial—konselor harus memahami ras, etnik, dan emosi klien—untuk menghindari teori konseling yang terbatas secara budaya.. Tindakan, percakapan, dan tingkah laku kelompok sosial klien untuk komunikasi yang efektif, dan terakhir, secara saintifik ideologis, konselor harus menggunakan pendekatan konseling yang tepat untuk menangani masalah konseling regional, nasional, dan internasional.

Hubungan antara kebudayaan dan bimbingan dan konseling: Kebudayaan sangat berpengaruh pada keberhasilan konseling karena budaya dapat menentukan dan menemukan cara individu memahami dalam proses bimbingan dan konseling. Serta metode apa yang akan digunakan untuk memberikan layanan kepada klien. Mengingat bahwa klien yang akan dilayani oleh konselor berbeda-beda dari segi asal, ideologi, dan adat istiadat, sikap dan tingkah laku klien dapat dipengaruhi secara tidak langsung. Oleh karena itu, konselor harus memiliki kemampuan atau karakter yang dapat disesuaikan dengan situasi klien.

## 5. KESIMPULAN

Kebudayaan dan manusia saling terkait dan tidak dapat dipisahkan. Kebudayaan dapat memengaruhi sikap, perilaku, gagasan, dan keyakinan seseorang. Seperti halnya dalam kehidupan sehari-hari, konselor harus berhubungan dengan klien yang berbeda dari berbagai latar belakang sosial, budaya, dan ekonomi, sehingga perlakuan dalam memberikan layanan yang diberikan juga akan berbeda. Karena itu, konselor harus memiliki kemampuan dan kepribadian yang mampu menyesuaikan dengan kondisi klien yang akan ia temui nanti, agar konseling yang akan diberikan itu berhasil.

## REFERENSI

- Alo, L. (2019). *Pengantar Seni Kebudayaan*. Nusa Media.
- Asnawi, A. (2020). *Kategori dan Fungsi Sosial Teks Cerita Rakyat Masyarakat Banjar Hulu: sebagai Pengukuh Warisan Kebudayaan Lokal Bangsa*. *Jurnal Sastra Indonesia*, 9(3), 212-221.
- Aufian, S. (2019). *Peran Majelis Sebagai Aktivitas Dakwah dan Pelestarian Budaya di Kabupaten Kudus* (Doctoral dissertation, IAIN Kudus).
- Aulia, L. R., Dewi, D. A., & Furnamasari, Y. F. (2021). *Mengenal Identitas Nasional Indonesia Sebagai Jati Diri Bangsa untuk Menghadapi Tantangan di Era Globalisasi*. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), 8549-8557.
- Budiman, Y. (2021). *PEMAHAMAN MAHASISWA PROGRAM STUDI BAHASA DAN KEBUDAYAAN JEPANG UNIVERSITAS DARMA PERSADA ANGKATAN 2017 TERHADAP TEKNIK OTSUKAI TSUTSUMI PADA FUROSHIKI* (Doctoral dissertation, Universitas Darma Persada).
- Cholid, N., & Fauzi, R. (2020). *NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM BUDAYA SADRANAN DI DESA NGIJO KECAMATAN GUNUNGPATI KOTA SEMARANG*. *Jurnal PROGRESS: Wahana Kreativitas dan Intelektualitas*, 8(1), 23-37.
- Daulay, A. A. (2021). *Diktat Psikologi Konseling*.
- Djami, E. N. I., Flassy, M., & Frank, S. A. K. (2021). *Struktur dan Fungsi Oru dia dalam Kebudayaan Suku Yokari*. *Cenderawasih*, 2(2), 134-149.
- Eka Yurika, R., Ridwan, A., & Nugroho, B. P. (2022). *Implementasi Nilai-Nilai Kebudayaan Dalam Praktik Bimbingan Dan Konseling Di Indonesia Implementation of Cultural Values in Guidance and Counseling Practices in Indonesia*. *Journal of Contemporary Islamic Counselling*, 2(1), 23-40.
- Eka Yurika, R., Ridwan, A., & Nugroho, B. P. (2022). *Implementasi Nilai-Nilai Kebudayaan Dalam Praktik Bimbingan Dan Konseling Di Indonesia Implementation of Cultural Values in Guidance and Counseling Practices in Indonesia*. *Journal of Contemporary Islamic Counselling*, 2(1), 23-40.
- Farida. (2016). *Bimbingan Konseling Agama Dengan Pendekatan Budaya (Membentuk Resiliensi Remaja)*. *Jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam*, 7(1), 1-30.
- Farida. (2016). *Bimbingan Konseling Agama Dengan Pendekatan Budaya (Membentuk Resiliensi Remaja)*. *Jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam*, 7(1), 1-30.
- Foreva, V. J. (2021). *Pentingnya Budaya dalam Bimbingan Konseling Islam bagi Remaja*. *Al Qolam Jurnal Dakwah Dan Pemberdayaan Masyarakat*, 5(1), 81-104.
- Foreva, V. J. (2021). *Pentingnya Budaya dalam Bimbingan Konseling Islam bagi Remaja*. *Al Qolam Jurnal Dakwah Dan Pemberdayaan Masyarakat*, 5(1), 81-104.
- Foreva, V. J., & Dusni, S. (2021). *Pentingnya Budaya dalam Bimbingan Konseling Islam bagi Remaja*. *Al-Qolam: Jurnal Dakwah Dan Pemberdayaan Masyarakat*, 5(1), 81-103.
- Gani, I. (2019). *Konseling Multikultural Dalam Penanganan Konflik Mahasiswa*. *Jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam*, 6(2), 109-123.
- Gani, I. (2019). *Konseling Multikultural Dalam Penanganan Konflik Mahasiswa*. *Jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam*, 6(2), 109-123.
- Gumilang, G. S. (2015). *Urgensi Kesadaran Budaya Konselor Dalam Melaksanakan Layanan Bimbingan Dan Konseling Untuk Menghadapi Masyarakat Ekonomi Asean (Mea)*. *GUIDENA: Jurnal Ilmu Pendidikan, Psikologi, Bimbingan Dan Konseling*, 5(2), 45. <https://doi.org/10.24127/gdn.v5i2.316>
- Gumilang, G. S. (2015). *Urgensi Kesadaran Budaya Konselor Dalam Melaksanakan Layanan Bimbingan Dan Konseling Untuk Menghadapi Masyarakat Ekonomi Asean (Mea)*. *GUIDENA: Jurnal Ilmu Pendidikan, Psikologi, Bimbingan Dan Konseling*, 5(2), 45. <https://doi.org/10.24127/gdn.v5i2.316>
- Haryono, W. F. M., Mulyana, R., & Ambarsari, N. (2019). *Perancangan Information System Architecture Menggunakan Togaf Adm Pada Fungsi Promosi (Studi Kasus: Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Pemerintah Kabupaten Bandung Barat)*. *Fountain Informatics J*, 5(1), 1.
- Hidayat, H. (2020). *Pengaruh dan Ancaman Globalisasi Terhadap Kebudayaan Indonesia*. *Ad-Dariyah: Jurnal Dialektika, Sosial dan Budaya*, 1(2), 32-43.
- Hifsy, I., Hariko, R., & Karneli, Y. (2022). *Menciptakan konseling yang kondusif melalui teknik-teknik dasar konseling (attending, listening dan structuring) 1*. *Ristedikti (Jurnal Bimbingan Dan Konseling)*, 7(2), 143-149.
- Hifsy, I., Hariko, R., & Karneli, Y. (2022). *Menciptakan konseling yang kondusif melalui teknik-teknik dasar konseling (attending, listening dan structuring) 1*. *Ristedikti*

- (Jurnal Bimbingan Dan Konseling), 7(2), 143–149.
- Hikmawati Fenti. (2010). Bimbingan dan Konseling. PT Raja Grafindo Persada.
- Hikmawati Fenti. (2010). Bimbingan dan Konseling. PT Raja Grafindo Persada.
- Hitimala, E. E. (2021). Bentuk-Bentuk Solidaritas Masyarakat Soa Naini Dalam Pemugaran Rumah Pusaka Mahelatu Di Negeri Buano Utara Kecamatan Huamual Belakang Kabupaten Seram Bagian Barat (Doctoral dissertation, IAIN Ambon).
- Irawan, B. (2019). *Upaya Guru Bimbingan dan Konseling Dalam Meningkatkan Self Control Siswa Melalui Bimbingan Klasikal* di MAS Al-Washliyah Binjai Serbangan (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara).
- Khalishah, N., & Nalim, N. (2022, September). *Studi Ethnomatematika Konsep Geometris dalam Kearifan Budaya Lokal Batik Pekalongan*. In SANTIKA: Seminar Nasional Tadris Matematika (Vol. 2, pp. 390-400).
- Marhamah, U. (2021). *Indigenous Konseling: Pemikiran Ki Ageng Suryomentaram dalam Kawruh Jiwa*. Bening Media Publishing.